

**DAMPAK KEBAKARAN LAHAN GAMBUT BAGI MASYARAKAT DESA
PEDAMARAN III KEC.PEDAMARAN KAB.OGAN KOMERING ILIR**

**THE IMPACT OF PEAT FIRES ON COMMUNITY VILLAGE PEDAMARAN III
DISTRIC PEDAMARAN DISTRICTS OGAN KOMERING ILIR.**

Oleh : Umi Nurjanah dan Dra. Puji Lestari, M.Hum. Email :
umi.nurjanah798@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran lahan gambut di Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir, kemudian untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kebakaran lahan gambut bagi masyarakat Desa Pedamaran III, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir, dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dari masyarakat partisipan dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Ogan Komering Ilir dalam mengatasi kebakaran lahan gambut di Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan sesuai dengan tahap analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebakaran lahan gambut di Kec. Pedamaran ada dua yaitu: (1) Faktor alam, faktor alam seperti cuaca yang panas, angin dan jenis tanaman merupakan faktor pendukung terjadinya kebakaran. (2) Faktor manusia/oknum yang tidak bertanggung jawab terdiri dari faktor kesengajaan dan faktor ketidak sengajaan menjadi penyebab terjadinya kebakaran lahan gambut di Kec. Pedamaran. Sementara itu, dampak yang ditimbulkan dari kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran bagi masyarakat Desa Pedamaran empat meliputi: (1) Bidang kesehatan, (2) Bidang sosial, (3) Bidang Ekonomi dan (4) Aspek Lingkungan. Selanjutnya, upaya dari masyarakat partisipan dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Ogan Komering Ilir dalam mengatasi kebakaran lahan gambut di Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Pencegahan Kebakaran, (2) Pra Kebakaran Hutan, (3) Saat Kebakaran (Pemadaman Kebakaran), dan (4) Pasca Kebakaran..

Kata kunci: Dampak, Kebakaran, Lahan Gambut, Masyarakat, Desa, Kecamatan, Kabupaten.

ABSTRACT

This study aims to determine the factors causing peatland fires in Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir, then to find out the impact arising from peatland fires for the people of Pedamaran III Village, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir, and to find out the efforts made by the participating communities and the Regional Disaster Management Agency (BPBD) District. Ogan Komering Ilir in dealing with peat fires in Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir. This research uses descriptive qualitative method with purposive sampling technique. Data analysis was performed according to Miles & Huberman's analysis phase. The results showed that the factors causing peatland fires in Kec. Pedamaran there are two, namely: (1) Natural factors, natural factors such as hot weather, wind and types of plants are supporting factors for fire. (2) Human factors / irresponsible factors consist of intentional factors and unintentional factors that cause peatland fires in Kec. Pedamaran. Meanwhile, the impacts caused by peatland fires in Pedamaran District for the people of Pedamaran Empat Village include: (1) Health, (2) Social, (3) Economics and (4) Environmental Aspects. Furthermore, the efforts of the participating communities and the Regional Disaster Management Agency (BPBD) Kab. Ogan Komering Ilir in dealing with peat fires in Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir consists of four stages: (1) Fire Prevention, (2) Pre-Fire Forest, (3) During Fire (Fire Fighting), and (4) Post-Fire.

Keywords: Impact, Fire, Peatland, Community, Village, District, Regency

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak memiliki kekayaan hayati hal ini dapat dilihat dari hutan yang ada di Indonesia. Hutan Indonesia merupakan hutan yang banyak ditumbuhi 11% *species* tanaman, 12% mamalia, 15% reptilia dan amfibi, serta 1% burung dari seluruh *species* di bumi. Di Indonesia khususnya di Pulau Kalimantan memiliki sedikitnya 3.000 *species* pohon, lebih dari 2.000 *species* anggrek dan 1.000 *species* tumbuhan paku, yang merupakan *species* tanaman khas pulau tersebut. Selain itu, Indonesia juga memiliki *species* burung sebanyak 1.400 *species*, dari 1.400 *species* tersebut 420 *species* diantaranya merupakan burung bersifat endemis. Penyebab tingginya keaneka ragaman hayati ini dikarenakan Indonesia terletak pada garis Wallace di persimpangan dua zona biogeografis utama dan memiliki iklim tropis.

Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak hutan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jenis hutan yang ada di Indonesia juga beragam, sesuai dengan jenis tanah, iklim, dan ketinggian tanahnya. Jenis hutan tersebut salah satunya adalah hutan hujan dataran rendah/hutan rawa gambut yang terletak diluar Jawa, hutan ini merupakan hutan yang paling parah mengalami eksploitasi.

Salah satunya hutan rawa gambut di Sumatera Selatan yang sangat rentan terhadap kebakaran hutan. Hal ini semakin diperparah oleh perubahan iklim, pemanasan global, dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan, seperti yang sedang terjadi sekarang ini yaitu pemanfaatan atau pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai sebagaimana mestinya.

Lingkungan merupakan aset yang berharga bagi makhluk hidup karena seiring meningkatnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk, maka sumber daya alam akan terus terbatas dan akan menyebabkan ketidak seimbangan ekosistem. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup seperti manusia dan perilakunya yang akan mempengaruhi kelangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Junaidi, 2014: 4).

Secara garis besar lingkungan hidup yang kompleks dilihat secara utuh dari satu kesatuan komponen lain karena semua komponen kehidupan tersebut saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling terkait. Tanpa manusia pada dasarnya organisme lain dan lingkungannya dapat berubah secara alami dengan bercirikan keajekan, keseluruhan dan kesinambungan, tetapi permasalahan lingkungan saat ini bukan lagi permasalahan yang dapat di kesampingkan.

Hal ini dikarenakan banyaknya kerusakan lingkungan seperti kebakaran hutan yang telah terjadi di Indonesia, sehingga saat ini kebakaran hutan dapat dipandang sebagai peristiwa bencana regional dan global, karena dampak dari kebakaran hutan sudah menjalar ke seluruh wilayah dan negara tetangga (Anih Sri Suryani,2012;2).

Adapun wilayah di Indonesia yang rawan terjadi kebakaran hutan berdasarkan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) menggunakan satelit penginderaan jauh terdapat tujuh provinsi rawan kebakaran hutan saat musim kemarau selama periode Juni hingga Juli 2019 melalui media masa dibawah ini:

"Ketujuh provinsi yang masuk kategori rawan kebakaran hutan yakni Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Satelit kami kerap menemukan titik api di tujuh provinsi tersebut dan bisa menjadi peringatan dini bagi aparat daerah setempat," ungkap Thomas usai seminar nasional Penginderaan Jauh di Depok, Jawa Barat, Rabu (17/7/2019).

Berdasarkan informasi LAPAN diketahui bahwa provinsi yang rawan terjadi kebakaran hutan antara lain yaitu Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan

timur. Sementara itu, Provinsi Sumatera Selatan sendiri berada pada urutan kedua provinsi yang rawan terjadi kebakaran setelah Riau, dimana Kabupaten Ogan komering Ilir, Sumatera Selatan merupakan lokasi yang sering terjadi kebakaran lahan dan hutan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 864 titik kebakaran lahan gambut yang tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas kebakaran total 135.622 ha. Kebakaran lahan gambut tergolong dalam kebakaran bawah (ground fire). Pada tipe ini, api menyebar tidak menentu secara perlahan di bawah permukaan karena tanpa dipengaruhi oleh angin. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dapat meningkatkan pencemaran dan kerusakan pada lingkungan. Kebakaran diakibatkan oleh faktor alam biasanya terjadi pada saat musim kemarau karena pada saat itu terik matahari sangat panas dan curah hujan yang rendah sehingga mengakibatkan tumbuh-tumbuhan mengalami kekeringan dan mudah terbakar.

Kebakaran hutan tentu saja memberikan dampak bagi manusia maupun lingkungan karena adanya kebakaran hutan menimbulkan asap yang dapat meningkatnya polusi udara sehingga lingkungan hidup mejadi tidak sehat, merusak ekosistem, mengurangi keanekaragaman flora dan fauna, serta kebakaran hutan dan lahan juga memberikan dampak bagi masyarakat baik

dari segi ekonomi, sosial, maupun kesehatan. Apabila fenomena perusakan hutan dan lahan ini tidak ditangani oleh pemerintah maka dampak negatif yang ditimbulkan akan semakin besar. Pemanfaatan sumber daya akan berdampak langsung pada kondisi lingkungan hidup, jika tidak digunakan dengan sebagai mana mestinya dapat menimbulkan masalah pada lingkungan.

Masalah lingkungan pun mulai meningkat dan beragam, namun salah satu isu pokok lingkungan yang sering diperbincangkan yaitu masalah kebakaran hutan yang menimbulkan polusi asap tidak hanya di lokasi kebakaran saja melainkan sampai melintasi batas wilayah. Kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia merupakan masalah yang cukup serius yang sampai saat ini belum dapat diatasi dengan baik. Kebakaran hutan cenderung semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh degradasi (penurunan kualitas hutan) seperti aktivitas illegal logging, serta deforestasi seperti konversi lahan untuk pemukiman, perladangan, perkebunan dengan skala besar, serta kondisi iklim yang panas pada saat kemarau menjadi salah satu faktor pendukung terjadi kebakaran hutan dan lahan.

Dari permasalahan yang ada di atas, membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait Dampak Kebakaran Lahan Gambut bagi Masyarakat Desa

Pedamaran III, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa dimana suatu material terbakar oleh api atau reaksi pembakaran yang tidak terkendali dan menimbulkan kerugian materi atau nyawa manusia. Kebakaran juga dapat diartikan sebagai api yang tidak terkendali atau tidak dikehendaki serta merugikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suatu reaksi berantai yang menghasilkan energi panas yang cukup untuk disebarkan kepada bahan bakar lainnya sehingga ikut terbakar. Dalam hal ini api tidak dilihat dari besar atau kecilnya api, tetapi jika api itu kecil dan tidak terkendali serta merugikan maka itu juga dapat di golongan kebakaran. Sementara itu, jika api tersebut besar namun itu dikehendaki dan dapat dikendalikan maka ini tidak dapat digolongkan dalam kebakaran (Farha, 2010). Faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran berdasarkan pengamatan, pengalaman, penyelidikan, dan analisa dari setiap peristiwa kebakaran dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran dan peledakan bersumber pada 3 (tiga) faktor (Farha. 2010) yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Manusia

Faktor manusia disebabkan kurangnya pengertian terhadap penanggulangan bahaya kebakaran. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan sama sekali belum mengerti atau hanya sedikit mengetahui tentang cara-cara penanggulangan bahaya kebakaran, misalnya:

- 1) Mendekat-dekatkan benda-benda yang mudah terbakar ke sumber api/panas, seperti: meletakkan kompor yang sedang menyala di dekat dinding yang mudah terbakar.
- 2) Memadamkan api (kebakaran) yang sedang terjadi dengan menggunakan peralatan pemadaman/media pemadaman yang bukan pada tempatnya/fungsinya, seperti memadamkan api yang berasal dari kebakaran benda cair (bensin, solar, dan minyak tanah) dengan menggunakan air. Hal ini jika dilakukan dapat memperbesar terjadinya kebakaran.
- 3) Kelalaian, kelalaian ini dapat berasal dari seseorang yang tidak mengetahui kebakaran atau mereka yang tidak pernah mau memperhatikan atau mengadakan pemeriksaan secara rutin terhadap alat-alat yang akan dan sedang dipakai seperti kompor, generator, instalasi listrik, dan alat-alat listrik. Selain itu, kelalaian ini juga disebabkan kurangnya pengamatan terhadap lingkungan situasi setempat sewaktu

akan meninggalkan ruang kerja dan tempat tinggal.

4) Membiarkan anak-anak bermain api. Tidak pernah mengadakan pengontrolan terhadap perlengkapan alat pemadam kebakaran dan tidak mematuhi larangan-larangan di suatu tempat.

5) Disengaja, yaitu suatu kebakaran yang benar-benar sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, misalnya kebakaran untuk pembukaan lahan.

b. Faktor Teknis

Faktor teknis terbagi menjadi tiga yaitu melalui proses mekanis, kimia, dan melalui tenaga listrik antara lain sebagai berikut. Melalui proses mekanis, dimana dua faktor penting yang menjadi peranan dalam proses ini yaitu timbulnya panas akibat kenaikan suhu atau timbulnya bunga api akibat dari pengetesan benda-benda maupun adanya api terbuka.

Melalui proses kimia, yaitu terjadi sewaktu pengangkutan bahan-bahan kimia berbahaya, penyimpanan dan penanganan (handling) tanpa memperhatikan petunjuk-petunjuk yang ada. Melalui tenaga listrik, pada umumnya terjadi karena hubungan arus pendek sehingga menimbulkan panas atau bunga api dan dapat menyalakan atau membakar komponen yang lain.

c. Faktor Alam

Berdasarkan faktor alam terbagi menjadi tiga yaitu petir, gunung meletus, dan iklim yang panas. Petir adalah salah satu penyebab adanya kebakaran dan peledakan akibat dari faktor alam. Gunung meletus, bisa menyebabkan kebakaran hutan yang luas, juga perumahan-perumahan yang dilalui oleh lahar panas. Iklim yang panas akibat terik matahari dan curah hujan yang rendah menyebabkan tumbuh-tumbuhan menjadi kering dan mudah terbakar karena adanya gesekan antar pepohonan.

2. Lahan Gambut.

Menurut Sabiham, S (2006) Gambut terbentuk dari seresah (sampah-sampah) organik yang terdekomposisi secara anaerobik dimana laju penambahan bahan organik lebih tinggi daripada laju dekomposisinya. Di dataran rendah dan daerah pantai, awalnya terbentuk gambut topogen karena kondisi anaerobik yang dipertahankan oleh tinggi permukaan air sungai, tetapi kemudian penumpukan seresah tanaman yang semakin bertambah menghasilkan pembentukan hamparan gambut ombrogen yang berbentuk kubah (dome).

Adapun jenis-jenis lahan gambut menurut Agus, F. dan Subika, I.G.M. (2008) yaitu sebagai berikut:

- a. Gambut Endapan
- b. Gambut Berserat
- c. Gambut Kayuan

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah ada di Desa Pedamaran III Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Teknik pemilihan responden atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang diperoleh berjumlah 14 orang, 7 sebagai narasumber yaitu masyarakat Desa Pedamaran III, 2 orang anggota pemerintah kecamatan, 3 orang dari BPBD OKI, dan 2 masyarakat partisipan

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi lapangan (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif aktivitas dalam analisis data meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007: 18). Serta untuk memastikan kualitas keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Lahan Gambut Di Kecamatan Pedamaran kabupaten Ogan Komering Ilir.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran tidak lain disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang kurang memahami etika lingkungan dengan baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia dapat memahami bagaimana etika yang baik terhadap lingkungan, sehingga dapat menjaga lingkungan dengan baik dan selaras dengan alam. Seperti yang dikemukakan oleh Soeryani, 1987 (dalam Kaelan, 1999: 21) bahwa etika lingkungan adalah prinsip dasar moral lingkungan yang merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengelola dan memanfaatkan alam, dalam hidupnya sebagai bagian dari masyarakat. Etika lingkungan tidak hanya mengimbangi hak dengan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi juga membatasi tingkah laku manusia agar dalam setiap kegiatan tetap berada dalam batas kepentingan lingkungan hidup. Selain itu, Mary Evelyn dan John A. Grim (2003). Dalam teori antroposentrisme juga menegaskan bahwa akar dari segala permasalahan lingkungan adalah manusia dimana pusat alam semesta adalah manusia, sehingga kepentingan manusia paling menentukan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan

alam secara langsung maupun tidak langsung. Lebih lanjut, Farha (2010) mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran berdasarkan pengamatan, pengalaman, penyelidikan, dan analisa dari setiap peristiwa kebakaran dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran dan peledakan bersumber pada 3 (tiga) faktor yaitu: faktor manusia, faktor teknis, dan faktor alam. Sedangkan Pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat 2 faktor penyebab terjadinya kebakaran yaitu:

a. Faktor Alam.

Faktor alam yang ada pada kasus kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran hanya sebagai pendukung terjadinya kebakaran bukan penyebab kebakaran Hal ini dikarenakan panasnya terik matahari, angin, dan iklim merupakan faktor pendukung terjadinya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran bukan sebagai penyebab terjadinya kebakaran dikarena tumbuhan gambut tidak mengandung bahan bakar. Selain itu, tumbuhan gambut berbentuk seperti alang-alang, sehingga meskipun bergesekan tidak akan menimbulkan percikan api yang menyebabkan kebakaran.

b. Faktor manusia.

kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran lebih banyak terjadi karena faktor manusia yaitu faktor kesengajaan dan faktor ketidak sengajaan/kelalaian.

1) Faktor Kesengajaan

Faktor kesengajaan kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran tidak lepas dari teori antroposentrisme, dimana adanya pandangan bahwa manusia memiliki derajat tertinggi dari pada ekosistem, makhluk hidup dan yang tak hidup lainnya menyebabkan anggapan bahwa alam dan isinya diciptakan untuk dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh manusia sehingga apabila manusia menjaga kelestarian lingkungannya, hal ini adalah semata-mata untuk menjaga agar nilai kemanfaatannya tetap bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia kembali (A. Sonny Keraf: 2006).

Adanya pandangan ini membuat faktor kesengajaan pada kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran tidak lain dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab demi untuk memenuhi kepentingannya sendiri seperti pembukaan lahan baru untuk perkebunan dimana telah diketahui setelah lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran tersebut terbakar lahan tersebut dijadikan lahan perkebunan oleh beberapa PT. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan oknum yang membakar lahan gambut tersebut tetapi setelah terjadinya kebakaran tersebut lahan gambut di Kecamatan Pedamaran dialih

fungisikan untuk perkebunan kelapa sawit.

2) Faktor Ketidak Sengajaan

Faktor ketidak sengajaan terjadi karena manusia yang kurang memahami etika lingkungan dengan baik sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan . terjadinya kebakaran lahan gambut yang disebabkan oleh faktor ketidak sengajaan biasanya terjadi karena adanya kelalaian dari masyarakat sekitar dan masyarakat yang beraktivitas di lahan gambut seperti membuang puting rokok sebarangan atau adanya aktivitas pembakaran sampah yang menyebabkan api menjalar, sehingga menyebabkan terjadinya kebakaran.

Hal ini di karenakan lahan gambut di Kecamatan Pedamaran lokasinya dekat dengan lahan pemukiman dimana terdapat 6 desa salah satunya Desa Cinta Jaya, Pedamaran V dan Menang Raya yang berada dekat dengan lokasi lahan gambut. Selain itu, dengan adanya perusahaan diarea perkebunan kelapa sawit, sehingga menyebabkan banyaknya aktivitas pekerja sawit di area perkebunan.

2. Dampak Kebakaran Lahan Gambut bagi Masyarakat Desa Pedamaran III, Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir.

a. Manfaat Adanya Lahan Gambut Sebelum Terjadinya Kebakaran Bagi Masyarakat Desa Pedamaran III Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI.

Lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran dulunya banyak ditumbuhi oleh kayu-kayuan, semak belukar, ilalang, dan tanaman purun. Purun adalah gulma lahan gambut dengan berbagai manfaat salah satunya untuk kerajinan tangan. Berdasarkan hasil penelitian, purun memiliki kemampuan digunakan sebagai bahan kerajinan karena sifatnya yang awet dengan kandungan lignin sebanyak 26.4% dan kandungan selulosa sebanyak 32.62% sehingga cocok jika digunakan untuk kerajinan tangan.

Seperti purun yang ada di lahan gambut Kecamatan Pedamaran, tanaman purun yang ada di Kecamatan Pedamaran dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pedamaran III sebagai kerajinan tangan yang bernilai ekonomis dan dapat menjadi penghasilan para perempuan di Desa Pedamaran III. Purun gambut merupakan bahan yang digunakan untuk pembuatan anyaman tikar yang dilakukan oleh sekelompok perempuan Desa Pedamaran III, Pengolahan purun dilakukan dengan mengambil purun di siang hari, yaitu ketika air sedang surut. Para perempuan yang ada di Desa Pedamaran bersama-sama mengambil purun-purun liar di sepanjang jalan dan rawa dengan menggunakan parang maupun sabit. Setelah itu, purun dijemur hingga kering dan dipotong bagian pangkal dan ujungnya hingga

bersih. Kemudian, purun ditumbuk dengan menggunakan kayu dan diwarnai dengan cara merendamnya di dalam air mendidih yang sudah ditambahkan pewarna dari bahan getah maupun kulit buah. Setelah itu, barulah seratnya dianyam dan dibentuk menjadi tikar purun. Hasil kerajinan purun ini biasanya selesai dikerjakan dalam waktu 2 sampai 4 hari dan dijual dengan harga 20 sampai 75 ribu rupiah. Untuk harga tikar biasanya disesuaikan dengan lebar dan motifnya. Biasanya, lebar tikar purun adalah sebesar 1,5 meter x 50 sentimeter, selain bernilai ekonomi dan menjadi pendapatan bagi perempuan di Desa Pedamaran III kerajinan purun ini juga merupakan tradisi turun-temurun yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan sejak usia 10 tahun.

b. Dampak Kebakaran Lahan Gambut Bagi Masyarakat Desa Pedamaran III Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Adanya teori etika lingkungan yang menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan alam serta lingkungannya menciptakan sebuah alur dimana adanya timbal balik, baik antara manusia dengan alam yang menghasilkan sebuah dampak, baik itu untuk alam maupun untuk manusia itu sendiri (A. Sonny Keraf: 2010) seperti yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pedamaran III. Adanya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran

memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat desa Pedamaran III dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1) Bidang Ekonomi

Adanya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran memberikan dampak pada aspek ekonomi masyarakat Desa Pedamaran III. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Pedamaran III merupakan penghasil tikar purun terbesar di Kecamatan Pedamaran karena mayoritas masyarakatnya adalah pengrajin tikar purun, tetapi akibat terjadinya kebakaran lahan gambut pada tahun 2015 dikonsesi perusahaan perkebunan sawit, masyarakat Desa Pedamaran III tidak punya bahan baku pembuatan tikar purun, sehingga mereka kehilangan mata pencarian khususnya pengrajin tikar purun mereka kesulitan mencari bahan pembuat tikar purun, padahal mayoritas masyarakat Desa Pedamaran III merupakan pengrajin tikar purun sehingga dari kebakaran tersebut pendapatan masyarakat Desa Pedamaran III juga ikut menurun bahkan ada yang sudah tidak memproduksi tikar purun lagi. Dengan demikian, jumlah produksi tikar purun pun ikut menurun.

Selain itu, karena lokasi lahan gambut terhubung dengan sungai yang ada di Pedamaran III membuat masyarakat Desa Pedamaran III juga

kesulitan dalam mencari ikan karena setelah terjadinya kebakaran, keberadaan ikan yang ada di sungai juga ikut menurun sehingga masyarakat Desa Pedamaran III kesulitan mencari ikan dan menyebabkan pendapatan mereka menurun.

Dampak kebakaran lahan gambut di kecamatan Pedamaran tidak hanya merugikan para pengrajin tikar purun dan nelayan saja tetapi juga bagi pedagang di pasar Pedamaran hal ini di karenakan Desa Pedamaran III dekat dengan lokasi pasar yang ada di Kecamatan Pedamaran sehingga banyak masyarakat Desa Pedamaran III juga berprofesi sebagai pedagang, pada saat terjadinya kabut asap di Desa Pedamaran III aktivitas perdagangan di pasar tersebut menjadi terganggu karena banyak masyarakat yang memilih di dalam rumah hal ini yang menyebabkan berkurangnya pembeli di pasar dan mengakibatkan berkurangnya pendapatan mereka.

2) Bidang Kesehatan.

Terjadinya Kebakaran lahan gambut menyebabkan adanya kabut asap seperti yang terjadi di Kecamatan Pedamaran. Pada saat terjadinya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran menimbulkan asap yang sangat besar karena luas yang terbakar cukup luas salah satunya pada tahun 2018 lalu telah terjadi kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran dengan luas 188,5 hektar yang

menyebabkan kabut asap yang tebal khususnya di daerah sekitar salah satunya di Desa Pedamaran III. Saat terjadinya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran, Desa Pedamaran III diselimuti oleh kabut asap selama kurang lebih 1 minggu dengan adanya kabut asap tersebut memberikan dampak yang luar biasa bagi kesehatan masyarakat Desa Pedamaran III sebagai berikut:

- a) Susah Bernapas.
- b) Batuk dan iritasi tenggorokan.
- c) Iritasi Mata.

Adanya kabut asap yang menyelimuti Desa Pedamaran III membuat masyarakat kekurangan oksigen sehingga mereka kesulitan dalam bernafas khususnya pada lansia masyarakat Desa Pedamaran III.

Selain banyak masyarakat Desa Pedamaran III yang terkena batuk dan ada juga yang terkena radang tenggorokan terlebih pada masyarakat yang harus beraktivitas di luar rumah.

Efek buruk dari kabut asap juga dapat menyebabkan iritasi pada mata akibat debu dan zat iritatif di dalam kabut asap, ini yang juga di alami oleh masyarakat Desa Pedamaran III.

3) Bidang Sosial

Dampak kebakaran lahan gambut bagi masyarakat Desa

pedamaran III pada aspek sosial yaitu memudarnya tradisi menganyam tikar purun di Desa pedamaran III yang dilakukan oleh para wanita di desa tersebut. Tradisi menganyam tikar purun yang ada di Desa pedamaran III sudah sejak zaman Kolonial Belanda ,di Desa Pedamaran III sendiri tradisi ini sudah ada sejak abad ke-19 atau 1870 (Lien 2018:39). Bagi masyarakat Pedamaran III, menganyam tikar purun bukan hanya untuk mencari nafkah, tapi juga untuk menjaga tradisi leluhur dan menjadi tradisi budaya di sana dan dapat dipastikan, hampir 90 persen perempuan di Desa Pedamaran III bisa menganyam tikar purun, hal ini dikarenakan kemampuan menganyam tikar purun yang sehari-hari dilakukan kaum perempuan Pedamaran III, diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi menganyam tikar purun di anggap sangat penting bagi masyarakat Desa Pedamaran III hal ini dikarenakan tikar anyaman purun sering digunakan untuk perayaan-perayaan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti membungkus plasenta bayi yang baru lahir, alas untuk malam pertama pengantin baru dan menutup jenazah saat upacara pemakaman, selain itu anyaman tikar purun juga merupakan hasil kerajinan Desa Pedamaran III yang sering digunakan jika ada pameran

kerajinan gambut di Kecamatan Pedamaran. Namun sayangnya kini tradisi menganyam tikar purun mulai memudar karena semakin sempitnya lahan gambut yang menjadi habitat asli purun. Penyempitan lahan gambut tersebut dimulai sejak kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran pada tahun 2015.

Padahal saat itu, wilayah gambut Pedamaran belum disentuh konsesi (pemberian hak atau izin oleh pemerintah), hampir semua gambut dangkal basah subur dan kaya dengan purun, sehingga memudahkan masyarakat mencari bahan baku pembuatan anyaman tikar purun tetapi karena terjadinya kebakaran pada tahun 2015 lalu membuat masyarakat Desa Pedamaran III kehilangan bahan baku pembuat anyaman tikar purun sehingga banyak masyarakat Desa Pedamaran III yang gulung tikar/berhenti menganyam tikar purun yang mengakibatkan saat ini tradisi menganyam tikar purun di Desa Pedamaran III mulai memudar.

Selain itu akibat dari memudarnya tradisi menganyam tikar purun yang dilakukan oleh para perempuan di Desa pedamaran III membuat interaksi antar perempuan pembuat tikar purun di Desa

Pedamaran III juga ikut memudar hal ini karena banyak diantara mereka yang sudah tidak lagi ikut serta dalam pembuatan tikar purun/ menganyam tikar purun lagi hal ini dikarenakan pembuatan anyaman tikar purun sering kali dikerjakan bersama-sama pada proses penganyaman dan mencari bahan baku pembuatan anyaman tikar purun sehingga pada proses ini menciptakan interaksi antar perempuan-perempuan Desa pedamaran III yang ikut serta dalam menganyam tikar dan mencari bahan baku anyaman tikar purun tetapi karena banyak diantara mereka yang berhenti menganyam tikar purun lagi bahkan ada yang gulung tikar membuat interaksi antara mereka juga ikut memudar.

4) Aspek Lingkungan.

Pengaruh kabut asap saat terjadinya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran membuat kualitas udara menjadi sangat buruk bahkan di level bahaya berdasarkan laporan Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) yang dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertahanan Provinsi Sumatera Selatan (rabu 23/10/2019) bahwa nilai ISPU di Kabupaten Ogan Komering Ilir telah berada diangka 391 dan masuk ke level berbahaya dimana ISPU saat itu berada di level tidak sehat dengan nilai 155, sehingga dengan tingkat pencemaran udara

yang tinggi tersebut membuat kondisi lingkungan khususnya Desa Pedamaran III menjadi tidak terkendali dan jarak pandang pun bisa dikatakan hanya 100 m, tidak hanya kualitas udara saja yang tersemar tetapi dampak kabut asap juga sangat berpengaruh terhadap tanaman dimana akibat dampak kabut asap tanaman yang ada di Desa Pedamaran III banyak yang menjadi layu dan mati dan pengaruh kabut asap juga berpengaruh terhadap kelancaran transportasi dimana angkutan umum dan perahu yang tidak jalan akibat kabut asap, dan kabut asap juga mengganggu aktivitas warga sehingga banyak warga yang hanya berdiam diri dirumah selama kabut asap terjadi.

3. Upaya Mengatasi Kebakaran Lahan Gambut Di Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir Komering Ilir.

Adanya kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran menyadarkan kita bahwa kita harus melindungi alam, supaya alam dapat terjaga dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan semestinya. Alam menjadi rusak itupun karena ulah manusia sendiri dan untuk mengatasi kerusakan tersebut kitalah sebagai manusia juga yang harus memperbaiki seperti yang dikemukakan oleh Keraf (2006) dalam teori *Deep ecology*, ekosentrisme bahwa segala sesuatu dialam semesta ini tidak hanya

berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada keseluruhan kehidupan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pihak BPBD , TNI, POLRI, Kecamatan Pedamaran dan Masyarakat partisipan yang terdiri dari perwakilan masyarakat di setiap desa Pedamaran yang di tunjuk langsung dari kecamatan yang ikut serta dalam melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kebakaran lahan gambut di Kec. Pedamaran, Kab. Ogan Komering Ilir yang terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Pencegahan Kebakaran Hutan

Dalam kegiatan pencegahan kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran terbagi menjadi beberapa subkegiatan, terdiri dari:

- 1) Pembuatan Satuan Petugas Pemadam Kebakaran (Satgasdamkar) oleh Pemerintah Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terdiri dari BPBD OKI, TNI, POLRI, Pemerintah Kecamatan Pedamaran, serta masyarakat partisipan yang di tunjuk langsung dari Kecamatan Pedamaran. Untuk POLRI , TNI serta masyarakat partisipan yang di tunjuk langsung dari Kecamatan Pedamaran bertugas untuk memantau dan melakukan patroli di lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran, mereka berada di posko-posko yang telah di sediakan oleh

pihak Kecamatan Pedamaran di setiap lahan gambut yang ada di Pedamaran, saat kebakaran mereka juga ikut membantu dalam melakukan pemadaman dan mereka juga ikut serta dalam melakukan sosialisasi bagi masyarakat desa sekitar.

- 2) Pembuatan sekat bakar kuning di sekitar areal rawan kebakaran di lakukan oleh BPBD OKI dan Dinas Kehutanan OKI.
- 3) Mengadakan penyuluhan / sosialisasi kebakaran hutan di setiap desa yang ada disekitar kawasan lahan gambut Kecamatan Pedamaran. Penyuluhan tersebut berisi tentang dampak kebakaran lahan gambut, hukuman bagi siapa yang sengaja membakar lahan gambut serta memberikan motivasi kepada masyarakat agar bersama-sama menjaga lahan gambut.
- 4) Membuat peta lokasi rawan kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran yang di lakukan oleh BPBD dan pihak Kecamatan.

b. Pra Kebakaran Hutan.

Kegiatan Pra Kebakaran ini terbagi menjadi beberapa sub kegiatan yaitu:

- 1) Pengadaan alat-alat pemadam dan

penunjang kegiatan pemadam kebakaran (alat komunikasi, alat angkutan dan alat untuk mengetahui adanya kebakaran hutan) dari BPBD OKI yang dibedakan menjadi 2 macam, yaitu peralatan perorangan (peralatan tangan/manual) dan peralatan regu/kelompok.

- 2) Persiapan (pengecekan kelengkapan) alat-alat pemadam kebakaran hutan oleh BPBD OKI.

- 3) Pembentukan kelompok-kelompok kecil pemadam kebakaran yang anggotanya diambil dari masyarakat partisipan yang telah di bentuk dari Kecamatan Pedamaran, anggota Polri dan TNI, serta anggota BPBD OKI.

- 4) Mengadakan koordinasi antar anggota SATGAS.

- 5) Perumusan metode pemadaman kebakaran hutan oleh BPBD OKI.

c. Saat Kebakaran (Pemadaman Kebakaran Hutan)

Saat terjadinya kebakaran upaya yang di lakukan baik dari BPBD, Polri, TNI maupun Kecamatan Pedamaran yaitu:

- 1) Melakukan koordinasi dengan Tim SATGAS yang terdiri dari BPBD, Polri, TNI, dan Tim Kecamatan Pedamaran untuk memastikan adanya kebakaran dan untuk melakukan pemadaman.

2) Melakukan pemadaman kebakaran lahan bersama Tim SATGAS dengan cara memetakan lokasi lahan gambut yang terbakar kemudian mencari sumber asap yang ada di lokasi kebakaran. Selanjutnya, melakukan pemadaman dari sumber asap, sehingga memudahkan aktivitas pemadaman. Hal ini dikarenakan kebakaran lahan gambut terjadi di bawah permukaan, sehingga untuk pemadamannya bukan mengejar apinya, tetapi melihat sumber asapnya.

d. Pasca Kebakaran Hutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BPBD OKI serta pihak Kecamatan pedamaran upaya yang dilakukan Pasca kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran terdiri dari:

- 1) Pelaporan kejadian kebakaran lahan gambut kepada tim penyidik kepolisian untuk mengetahui penyebab terjadinya kebakaran.
- 2) Pengecekan ulang area lahan gambut yang terbakar untuk memantau.
- 3) Memperketat penjagaan dan sistem pengawasan area yang terbakar, guna mengurangi persentase terjadinya kebakaran hutan di area yang sama atau di dekat areal tersebut.

Adapun faktor pendukung yang mendukung upaya pemadaman kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran yaitu sebagai berikut:

A. Faktor Eksternal

1. Adanya bantuan dari BNPB Sumatera Selatan.

Jika kebakaran sulit di kendalikan atau cukup luas, maka BPBD OKI meminta bantuan dari BNPB Sumatera Selatan melalui helicopter water bombing untuk pemadaman api dari udara. Peran BNPB disini hanya membantu saat pemadaman kebakaran jika kebakaran lahan gambut sulit di kendalikan dan terlalu luas. Selain itu BNPB Sumatera Selatan bukan termasuk anggota SATGAS DAMKAR yang di bentuk dari Pemerintah Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk mengatasi masalah kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran.

2. Adanya bantuan dari Dinas Kehutanan Kabupaten Ogan Komering ilir .

Jika pihak BPBD OKI ingin membuat sekat bakar kuning di sekitar areal rawan kebakaran maka BPBD OKI akan bekerja sama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten OKI untuk memetakan lahan gambut yang rawan terjadi kebakaran. Selain itu Dinas kehutanan OKI mengadakan pelatihan kepada BPBD OKI ,TNI, POLRI, Pihak Kecamatan serta masyarakat partisipan

yang ikut serta dalam mengatasi kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran terkait cara pemadaman di area lahan gambut, hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat memahami cara pemadaman api di lahan gambut sedangkan yang memahami bagaimana kondisi lahan gambut yaitu dari Dinas Kehutanan Kabupaten Ogan Komering Ilir

B. Faktor Internal

1. Alat-alat yang di sediakan oleh BPBD OKI serta perumusan metode pemadaman kebakaran sudah cukup baik dan memadai sehingga proses pemadamanpun bisa berjalan dengan efektif.
2. Adanya satuan tugas pemadam kebakaran yang telah di bentuk oleh Kabupaten Ogan komering ilir yang terdiri dari banyak elemen yang terdiri dari BPBD OKI, TNI, Polri, dan Tim Kecamatan Pedamaran membuat proses pemadaman bisa cepat terselesaikan.

Meskipun alat pemadaman dan perencanaan sudah matang, tetapi masih ditemukan beberapa kendala atau kesulitan dalam proses pemadaman kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran sebagai berikut:

1. Medan yang ada di lahan gambut cukup sulit mengingat kedalaman lahan gambut bisa mencapai 1-7

meter, sehingga perlu pengalaman khusus untuk terjun kelapangan bukan sembarangan orang dapat ikut terjun ke lapangan.

2. Sulitnya akses sumber air untuk pemadaman, meskipun sudah ada kanil (parit air) di area gambut tetap saja petugas masih mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan lokasi kebakaran jauh dengan lokasi sumber air.
3. Selanjutnya tidak banyak orang yang memahami cara pemadaman api di lahan gambut. Hal ini dikarenakan kebakaran lahan gambut tergolong kebakaran bawah, sehingga harus ada pengetahuan terkait metode pemadaman jika tidak mengetahui cara pemadaman api di lahan gambut bisa-bisa dapat terjebak di lingkaran api lahan gambut yang terbakar dan hal ini sering terjadi.

Dari upaya-upaya yang telah di lakukan oleh pihak BPBD, TNI, Polri, maupun Kecamatan Pedamaran membuktikan bahwa tidak semua manusia hanya sebagai perusak alam tetapi masih ada manusia di bumi ini yang peduli terhadap alam seperti yang di lakukan oleh pihak BPBD, TNI , Polri, maupun Kecamatan Pedamaran mereka berusaha melindungi alam dan membantu mengatasi permasalahan alam sehingga dengan sedikit rasa kemanusiaan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk semua manusia bahwa kita harus

menghargai alam karena sebenarnya kita juga bergantung pada alam seperti yang terdapat pada teori biosentrisme dimana setiap ciptaan mempunyai nilai intrinsik dan keberadaannya memiliki relevansi moral. Setiap ciptaan (makhluk hidup) pantas mendapatkan keprihatinan dan tanggung jawab moral karena kehidupan merupakan inti pokok dari konsern moral. Prinsip moral yang berlaku adalah “mempertahankan serta memelihara kehidupan adalah baik secara moral, sedangkan merusak dan menghancurkan kehidupan adalah jahat secara moral”.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kebakaran lahan gambut yang ada di Kecamatan Pedamaran masih sering terjadi terutama pada musim kemarau. Kasus kebakaran lahan gambut telah terjadi sejak tahun 2015 hingga 2019 dan kebakaran lahan gambut terbesar pada tahun 2018 dengan luas kebakaran 188,5 hektar. Telah di ketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kebakaran lahan gambut tersebut ada dua yaitu faktor alam sebagai pendukung terjadinya kebakaran dan faktor manusia atau

oknum yang tidak bertanggung jawab sebagai faktor penyebab terjadinya kebakaran. Adanya kebakaran lahan gambut yang sering terjadi di Kecamatan Pedamaran memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat Desa Pedamaran III yaitu sebagai berikut.

- a. Akibat adanya kabut asap membuat masyarakat Desa Pedamaran III mengalami sakit berupa batuk, sesak nafas dan iritasi mata.
- b. Saat Desa Pedamaran III di selimuti oleh kabut asap membuat lingkungan menjadi tercemar dan aktivitas masyarakat seperti perdagangan dan sekolah menjadi terganggu.
- c. Adanya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran membuat masyarakat Desa Pedamaran III kesulitan mencari bahan baku tikar purun sehingga pendapatan mereka menurun bahkan produksi tikar purun pun ikut menurun.

Selain itu upaya untuk mengatasi kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran yang telah di lakukan dari BPBD OKI, TNI, Polri, Pihak kecamatan serta masyarakat partisipan terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Pencegahan Kebakaran, (2) Pra Kebakaran Hutan, (3) Saat Kebakaran (Pemadaman Kebakaran) dan (4) Pasca Kebakaran, dari keempat tahapan tersebut sudah cukup baik akan tetapi untuk upaya penjagaan dan

pencegahan agar tidak terjadi kebakaran perlu ditingkatkan karena masih di temukannya kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran setiap tahunnya bahkan oknum dari kebakaran tersebut belum dapat di temukan.

2. Saran

a. Bagi BPBD OKI, TNI, Polri, Pihak kecamatan, serta masyarakat partisipan selaku TIM SATGAS dari kebakaran lahan gambut di kecamatan Pedamaran.

Di harapkan dalam upaya pengendalian kebakaran hutan sebaiknya lebih di tingkatkan pada upaya pencegahan terjadinya hotspot kebakaran dibandingkan dengan kebijakan saat ini yang lebih cenderung pada upaya pemadaman kebakaran hutan. Selain itu, diharapkan dengan penyelidikan yang mendasar oleh Polri terkait oknum yang membakar lahan gambut dapat segera di temukan pelaku kebakaran sehingga terjadinya kebakaran lahan gambut tidak terulang lagi.

b. Bagi Masyarakat.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menyadarkan masyarakat terkait berapa besar dampak kebakaran lahan gambut bagi kehidupan mereka, sehingga mereka dapat beretika dan berperilaku dengan baik terhadap alam supaya alam dapat terjaga kelestariannya

dan dapat hidup selaras dengan manusia.

c. Bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit di lahan gambut Kecamatan Pedamaran.

Di harapkan dapat ikut serta membantu penjagaan dan pecegahan terjadinya kebakaran lahan yang ada di Kecamatan Pedamaran sehingga tidak memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar dan dapat menimbulkan kerugian dalam semua bidang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak berbagai kekurangan di dalamnya. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada dampak kebakaran lahan gambut bagi masyarakat Desa Pedamaran III dan hanya melihat bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan pada kasus kebakaran tersebut sedangkan untuk faktor penyebab kebakaran lahan gambut belum bisa di pastikan oknum/pihak yang membakar lahan tersebut dan pada penelitin ini juga belum mencakup bagaimana dampak dari kebakaran lahan gambut bagi pemerintah Kecamatan Pedamaran, pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan bagi Perusahaan kelapa sawit sendiri sehingga masih banyak hal-hal menarik lainnya yang dapat dikaji

lebih dalam bagi peneliti selanjutnya seperti eksistensi kerajinan tikar purun yang ada di Desa Pedamaran III dan tingkat kesadaran masyarakat pada kasus kebakaran lahan gambut di Kecamatan Pedamaran serta dampak kebakaran lahan gambut bagi perusahaan kelapa sawit.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anih Sri Suryani. 2012. *Penanganan Asap Kabut akibat Kebakaran Hutan Di Wilayah Perbatasan Indoensia*. Jurnal Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Agus, F. dan Subika, I.G.M. 2008. *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Balai Penelitian dan World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor.
- Dwiari Ratnawati, Lien. 2018. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda indpnesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan dan kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Evelyn, Mary & Grim, John A. (ed). 2003. *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farha, A.2010. *Gambaran Sarana Proteksi Kebakaran Aktif dan Penyelamatan Jiwa Plant 2*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kaelan, 1999. *Etika Lingkungan, Paradigma*, Yogyakarta.
- Keraf, Sonny. .2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Keraf. A. Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Moleong Lexy.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Miles, Mattew B and Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Metode - Metode Baru*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Najiyati S. 1997. dan Muslihat L. 2003. *Mengenal Tipe Lahan Gambut*. Jakarta. Noor, M., M. Saleh, dan H. Syahbuddin. 2013. *Penggunaan dan Permasalahan Lahan Gambut*. Dalam
- Nursyamsi, dan M. Thamrin (Eds). *Lahan Gambut : Pemanfaatan dan Pengembangannya untuk Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian Yang bersifat : Eksplorasi, Enterpretif, Interaktif dan Komunikatif*. Bandung. Alfabeta.
- Syaufina L. 2008. *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia*. Malang: Bayu Media.
- Sabiham, S. 2006. *Pengelolaan Lahan Gambut Indonesia Berbasis Keunikan Ekosistem. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Pengelolaan Tanah*. Jurnal geografi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Taylor, Paul. 1986. *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethicts*. Princeton: Princeton Univ. Press.
- Wahyu Catur AdinugrohoI N.N. Suryadiputra Bambang Hero Saharjo dan Labueni Siboro. 2004. *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – IP.